

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Karakter religius merupakan salah satu dari lima nilai utama dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Karakter religius didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta penghargaan terhadap perbedaan keyakinan (Kemendikbudristek, 2021). Nilai ini menekankan pentingnya mengintegrasikan ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun perilaku sosial, sehingga terbentuk pribadi yang berakhlak mulia dan menghormati sesama.

Karakter religius diwujudkan melalui pembiasaan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca kitab suci, melaksanakan ibadah sesuai ajaran agamanya, serta mengembangkan sikap toleransi antarumat beragama. Karakter religius tidak hanya berhenti pada aspek kognitif atau pengetahuan agama, tetapi juga menekankan dimensi afektif dan psikomotor, yakni bagaimana nilai-nilai keagamaan dipraktikkan dalam perilaku nyata. Dengan demikian, pendidikan karakter religius diharapkan dapat menumbuhkan pribadi yang berintegritas, disiplin, jujur, peduli, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Saebani, 2013).

Karakter religius dalam perspektif Al-Qur'an salah satunya tertuang dalam Surat An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.” (Q.S An-Nahl: 97)

Ayat ini menegaskan bahwa janji dari Allah untuk siapa saja baik laki-laki maupun perempuan yang beramal saleh sambil tetap beriman kepada Allah dan rasul-Nya, bahwa Allah akan memberikan kepada mereka kehidupan yang baik di dunia dan balasan yang lebih besar di akhirat. Ayat ini mengingatkan meskipun seseorang mungkin tidak kaya secara materi, jika hatinya tenang dan bersyukur, itu adalah bagian dari kehidupan yang baik yang dijanjikan Allah. Sedangkan di akhirat, Allah akan memberikan balasan amal mereka dengan balasan yang lebih baik yaitu: surga, kenikmatan abadi, dan keselamatan dari neraka. (Katsir, 2010). Ayat ini menggambarkan tanggung jawab individu atas amal perbuatannya. Ayat ini juga menunjukkan keadilan Allah yang tidak membedakan jenis kelamin dalam pemberian balasan amal (Shihab M. Q., 2009). Menurut Quraish Shihab, iman adalah syarat utama diterimanya amal saleh. Tanpa iman, amal saleh seseorang tidak akan bernilai di sisi Allah. Dalam tafsirnya, beliau mengajak untuk memahami bahwa kebahagiaan sejati bukan hanya ukuran materi, tetapi ketenangan jiwa, kepuasan hati, dan kedekatan kepada Allah.

Sedangkan dalam tinjauan hadist mengenai karakter religius yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim,

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

“Sesungguhnya yang terbaik di antara kalian adalah yang terbaik akhlaknya.” (HR Bukhari dan Muslim).

Kitab *Fathul Bari* Ibnu Hajar menjelaskan bahwa hadits ini menunjukkan keutamaan akhlak mulia dalam Islam. Seorang muslim yang memiliki akhlak yang baik seperti jujur, sabar, pemaaf, rendah hati, penyayang, dan suka membantu adalah yang paling utama di antara kaum muslimin. Ibnu Hajar menerangkan bahwa akhlak baik adalah buah dari keimanan yang sempurna. Artinya, orang yang akhlaknya baik berarti imannya kuat. Akhlak juga menjadi cerminan internalisasi nilai-nilai agama dalam perilaku sehari-hari (Hajar, 1379 H).

Berdasarkan penelitian awal, peneliti telah melakukan wawancara kepada salah satu guru sekaligus observasi langsung terhadap peserta didik kelas VIII di SMP IT Bina Ummah Cirebon. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa program BPI dilaksanakan secara rutin setiap pekan. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil, sekitar 10–11 orang, dengan satu pembina atau mentor yang mendampingi. Kegiatannya yaitu membaca Al-Qur'an bersama, penyampaian materi akidah, fiqh, akhlak, diskusi keislaman, dan monitoring ibadah harian. Bentuk internalisasinya seperti: tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, hingga pembahasan tentang akhlak sehari-hari. Kami juga membiasakan siswa untuk memberi salam, senyum, dan bersikap sopan santun kepada guru maupun teman. Dalam observasi di lapangan diperoleh informasi upaya yang dilakukan guru untuk merealisasikan nilai-nilai yang diberikan saat program BPI berlangsung, namun faktanya masih ada siswa yang terlambat datang ke masjid, siswa yang tidak fokus, bahkan berbincang atau bercanda saat tadarus berlangsung, dan sebagian siswa kurang menjaga perkataannya

Namun, dalam praktiknya, sekolah yang meskipun telah melaksanakan BPI secara rutin, tetapi pengaruhnya terhadap pembentukan karakter religius belum optimal. Hal ini terlihat dari masih ditemukannya peserta didik yang kurang menunjukkan konsistensi dalam pelaksanaan ibadah dan penerapan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor penyebab seperti kurangnya pemahaman mendalam terhadap esensi nilai keislaman, minimnya pembinaan yang terpadu, serta pengaruh lingkungan sosial eksternal turut

menghambat proses internalisasi tersebut. Fenomena inilah yang menjadi tantangan dan sekaligus objek penelitian untuk mengidentifikasi hambatan dalam implementasi BPI serta merumuskan strategi pembinaan yang lebih efektif guna mewujudkan tujuan pendidikan karakter religius secara ideal.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “INTENSITAS PESERTA DIDIK MENGIKUTI BINA PRIBADI ISLAM (BPI) HUBUNGANNYA DENGAN KARAKTER RELIGIUS (Penelitian Korelasional Pada Peserta Didik kelas VIII SMP IT Bina Ummah Cirebon)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana intensitas peserta didik mengikuti Bina Pribadi Islam pengaruhnya terhadap karakter religius peserta didik di SMPIT Bina Ummah Cirebon. Untuk memudahkan dalam penelitian, maka perlu dirumuskan pertanyaan penelitiannya. Adapun pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas intensitas peserta didik mengikuti Bina Pribadi Islam di SMPIT Bina Ummah Cirebon?
2. Bagaimana realitas karakter religius peserta didik kelas VIII SMPIT Bina Ummah Cirebon?
3. Bagaimana hubungan intensitas peserta didik mengikuti Bina Pribadi Islam dengan karakter religius mereka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitiannya untuk:

1. Mengetahui realitas intensitas peserta didik mengikuti Bina Pribadi Islam di SMPIT Bina Ummah Cirebon.
2. Mengetahui realitas karakter religius peserta didik kelas VIII SMPIT Bina Ummah Cirebon.

3. Mengetahui hubungan intensitas peserta didik mengikuti Bina Pribadi Islam dengan karakter religius peserta didik kelas VIII SMPIT Bina Ummah Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki arti penting dalam beberapa aspek, baik secara teoritis maupun praktis, yang mencakup:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis dalam bidang pendidikan, khususnya terkait pengaruh kegiatan Bina Pribadi Islam (BPI) terhadap pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada tema pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik, penelitian ini membantu memahami pentingnya kegiatan Bina Pribadi Islam sebagai bagian dari pembentukan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari dan juga memberikan motivasi kepada peserta didik untuk lebih konsisten dalam menjalankan nilai-nilai religius yang diterapkan di sekolah.

- b. Manfaat bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam mengkaji dan menganalisis pengaruh Bina Pribadi Islam terhadap karakter religius peserta didik.

- c. Manfaat bagi Pendidik

Bagi pendidik, penelitian ini memberikan panduan kepada pendidik dalam merancang dan mengimplementasikan program Bina Pribadi Islam yang efektif untuk pembentukan karakter peserta didik serta membantu mengevaluasi pengaruh program ini terhadap perkembangan karakter religius peserta didik, sehingga dapat melakukan perbaikan atau penyesuaian program yang diperlukan.

E. Kerangka Berpikir

Intensitas dipahami sebagai ukuran kekuatan atau kesungguhan aktivitas manusia. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan intensitas sebagai “keadaan tingkatan atau ukuran intens; kekuatan; kesungguhan.” Definisi ini menempatkan intensitas sebagai konsep universal yang menggambarkan derajat kekuatan, kebulatan tenaga, dan keseriusan individu dalam menjalankan suatu kegiatan (BPPB, 2016).

Intensitas dalam konteks pendidikan dapat dipahami sebagai kekuatan dan kesungguhan individu dalam menjalani proses belajar maupun aktivitas pembinaan diri. Secara konseptual, intensitas memiliki landasan dari teori psikologi pendidikan yang menekankan bahwa perilaku manusia, khususnya dalam belajar, dipengaruhi oleh dorongan internal dan faktor eksternal yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan aktivitas individu. Dengan demikian, intensitas bukan hanya sekadar keterlibatan sesaat, melainkan mencakup kualitas ketekunan, frekuensi keterlibatan, serta kesungguhan dalam mengerahkan energi untuk mencapai tujuan tertentu.

Pemahaman tersebut kemudian dipertegas bahwa intensitas erat kaitannya dengan konsistensi perilaku belajar dan keterlibatan aktif siswa dalam aktivitas pembelajaran atau kegiatan pengembangan karakter. Menurut Muhibbin Syah, setiap siswa yang mengalami proses belajar akan memperlihatkan perubahan dalam kebiasaan-kebiasaannya. Kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengurangan kecenderungan respons akibat adanya rangsangan yang berulang. Dalam konteks pembelajaran, proses pembiasaan juga meliputi berkurangnya perilaku yang tidak relevan, sehingga memunculkan pola perilaku baru yang relatif menetap dan berlangsung secara otomatis (Syah, 2017).

Untuk merealisasikan perubahan itu agar sesuai dengan harapan melalui

Dalam praktiknya di sekolah atau lembaga pendidikan, intensitas tercermin dari seberapa sering dan berapa lama siswa mengikuti kegiatan pembelajaran atau program pembinaan, bagaimana mereka berpartisipasi dalam setiap aktivitas, sejauh mana konsistensi mereka dalam hadir dan mengikuti aturan, serta dorongan motivasi yang membuat mereka tetap bersemangat. Dengan

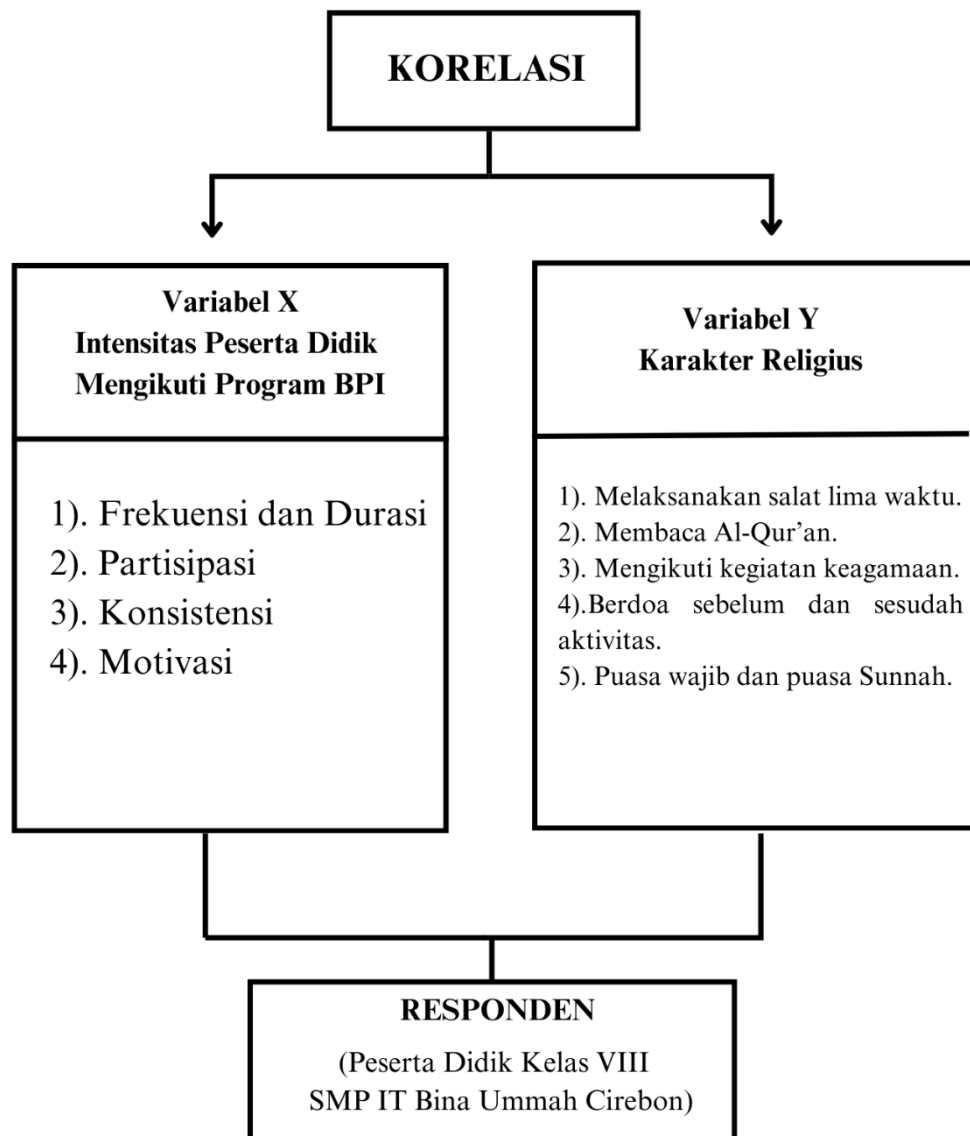
demikian, indikator intensitas sebagai berikut: 1) frekuensi dan durasi; 2) partisipasi; 3) konsistensi; dan 4) motivasi.

Karakter religius adalah salah satu dari lima nilai karakter utama dalam PPPK Kemendikbud, yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Kemendikbudristek, 2021). Nilai karakter religius/religiusitas mencerminkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang diwujudkan dalam perilaku untuk melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain.

Salah satu indikator karakter religius menurut PPPK Kemendikbud dapat diimplementasikan melalui akhlak kepada Tuhan. Maka dalam penelitian ini indikator akhlak kepada Tuhan dikembangkan sebagai berikut: 1) melaksanakan salat lima waktu; 2) membaca Al-Qur'an; 3) mengikuti kegiatan keagamaan; 4) berdoa sebelum dan sesudah aktivitas; dan 5) puasa wajib dan puasa sunnah (Husain, 2023).

Dikutip dari buku Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru karya Prof. Muhibbin Syah bahwa teori belajar behaviorisme adalah perubahan perilaku siswa merupakan akibat dari pengalaman atau latihan yang berulang, di mana semakin sering suatu perilaku diperkuat maka semakin kuat pula kebiasaan tersebut melekat pada diri siswa (Syah, 2017). Maka dalam penelitian ini yaitu konteks pembentukan karakter religius, intensitas keikutsertaan peserta didik dalam program Bina Pribadi Islam (BPI) dapat dipahami sebagai bentuk stimulus yang diberikan secara konsisten. Semakin sering peserta didik mengikuti kegiatan BPI, semakin banyak pula pengalaman keagamaan yang mereka peroleh, sehingga perilaku religius akan terbentuk melalui proses pembiasaan.

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat divisualisasikan dalam bagan berikut ini:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Program Bina Pribadi Islam (BPI) merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk karakter religius peserta didik. Nilai-nilai keislaman yang diterapkan dalam kegiatan BPI, seperti pembinaan aqidah, pembiasaan ibadah, penguatan akhlak dan adab, serta penanaman ukhuwah islamiyah, menjadi sarana internalisasi nilai-nilai positif dalam diri peserta didik. Karakter religius mencakup keimanan yang kuat, pelaksanaan ibadah secara konsisten, perilaku akhlak mulia, serta sikap adab terhadap sesama dan lingkungan. Dalam konteks pendidikan Islam, penguatan karakter religius ini sangat penting karena menjadi cerminan nyata dari kualitas keimanan dan ketaatan seseorang.

Menurut teori pendidikan karakter oleh Thomas Lickona, pendidikan berbasis nilai moral dan religius mampu membentuk perilaku siswa yang berintegritas dan berakhlak. Berdasarkan teori dan temuan tersebut, dapat diasumsikan bahwa intensitas peserta didik dalam mengikuti Bina Pribadi Islam di SMPIT Bina Ummah Cirebon juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap karakter religius mereka.

Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah: "Intensitas peserta didik mengikuti Bina Pribadi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap karakter religius peserta didik di SMPIT Bina Ummah Cirebon." Hipotesis ini akan diuji melalui pendekatan kuantitatif korelasi untuk mengetahui hubungan dan tingkat pengaruh antara variabel intensitas mengikuti Bina Pribadi Islam (X) dan karakter religius peserta didik (Y).

Hipotesis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

H_a : Intensitas peserta didik mengikuti program BPI berhubungan dengan karakter religius mereka.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai penguatan karakter religius peserta didik telah menjadi salah satu fokus penting dalam bidang pendidikan, khususnya dalam rangka menumbuhkan pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran beragama

yang tinggi. Salah satu program yang dirancang untuk mendukung pembentukan karakter tersebut adalah kegiatan Bina Pribadi Islam (BPI).

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas pengaruh program keagamaan terhadap perilaku religius siswa, kajian yang secara khusus menyoroti intensitas keterlibatan peserta didik dalam kegiatan BPI dan pengaruhnya terhadap karakter religius masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada hubungan antara intensitas mengikuti kegiatan Bina Pribadi Islam dan pembentukan karakter religius peserta didik, khususnya di lingkungan SMP IT Bina Ummah Cirebon. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman yang aplikatif dan kontekstual.

Adapun beberapa referensi pustaka utama yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan Tri Yuliana pada tahun 2022 yang berjudul “Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur’an terhadap Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 1 Kampar”. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan dengan kontribusi sebesar 14,5% (Yuliana, 2022). Persamaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah kedua penelitian sama-sama meneliti aktivitas keagamaan terhadap karakter religius peserta didik. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel X, aktivitas yang diteliti adalah intensitas membaca Al-Qur’an secara mandiri, bukan dalam program seperti BPI.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Reni Febriani pada tahun 2023 yang berjudul “Pengaruh Program IMTAQ terhadap Karakter Religius Siswa di Madrasah Aliyah Madinatun Najah Rengat”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pengaruh signifikan dengan kontribusi 73,4% (Febriani, 2023). Persamaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah keduanya meneliti pengaruh program keagamaan terstruktur terhadap karakter religius dengan pendekatan kuantitatif. Namun perbedaannya

penelitian ini tidak mengukur intensitas keikutsertaan, melainkan efektivitas pelaksanaan program.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Riska Sawitri yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Rohani Islam dan Kedisiplinan Shalat Berjamaah terhadap Karakter Religius Siswa MAN Kota Pekanbaru” pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh dua variabel bebas terhadap karakter religius. Hasilnya menunjukkan kontribusi gabungan sebesar 53,2% (Sawitri, 2023). Persamaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah penelitian ini meneliti pengaruh kegiatan keagamaan terhadap karakter religius peserta didik melalui aktivitas keagamaan. Sedangkan letak perbedaannya penelitian ini tidak meneliti intensitas atau fokus khusus pada program BPI.
4. Skripsi yang ditulis oleh Fatkhan Irkhamulloh (1192020027) pada tahun 2023 yang berjudul “Implementasi Program Bina Pribadi Islami dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SD IT Alam Harapan Ummat Purbalingga”. Bina Pribadi Islam (BPI) dilaksanakan rutin setiap Jumat dengan kegiatan seperti shalat dhuha, tilawah, dan sharing. Terbukti meningkatkan kecerdasan spiritual siswa (Irkhamulloh, 2023). Persamaan penelitian yang dilakukan Fatkhan dan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama mengkaji dampak program BPI terhadap aspek keagamaan peserta didik. Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada kecerdasan spiritual sebagai variabel dependen, sementara penelitian yang akan saya lakukan berfokus pada karakter religius.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Aghnia Nurfadillah pada tahun 2024 yang berjudul “Intensitas Mahasiswa Mengakses Konten Islami Pada Media Sosial Hubungannya Dengan Perilaku Keagamaan Mereka Penelitian Korelasional terhadap Mahasiswa PAI Angkatan 2020 UIN Sunan Gunung Djati Bandung). Besarnya pengaruh intensitas mengakses konten islami pada media sosial terhadap perilaku keagamaan sebesar 34,2% dan sisanya 65,8% dipengaruhi oleh faktor lain (Nurfadillah, 2024). Persamaannya terletak pada jenis penelitian kuantitatif korelasi yaitu mencari hubungan

keterkaitan antara variabel X dengan variabel Y. Sedangkan perbedaanya terletak pada variabel terikatnya, penelitian yang akan saya lakukan berfokus pada karakter religius peserta didik.

